

ISSN 0654 - 3747
Agustus 2009, Tahun 17 Nomor 2

FENOLINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya



Daftar Isi

- ☞ Nilai - Nilai Budaya Jawa Dalam Sastra *Wulang Reh* dan *Wedhatama*
(185 - 208)
Esti Ismawati
- ☞ Pelestarian Sastra Lisan Sunda Sebagai Upaya Pemerkokoh Budaya
Bangsa (209 - 232)
Yeni Mulyani Supriatin
- ☞ Sasmita, Sistem Kognisi, dan Kearifan Lokal Etnik Jawa dalam
Wacana Tembang Macapat *Tripama* Karya K.G.P.A.A.
Mangkunagara IV (233 - 273)
Dwi Bambang Putut Setiyadi
- ☞ Frekuensi Bunyi /a/, /E/, /@/, /i/, /o/, /u/ Penutur Kelompok Etnis
Bengkulu (274 - 298)
Tri Saptarini
- ☞ Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Prancis
Pada Mahasiswa Semester II Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa
dan Seni Universitas Negeri Jakarta (299 - 324)
Sri Harini Ekowati
- ☞ Korelasi Sikap Bahasa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia
Mahasiswa Universitas Tarumanegara Jakarta Semester Ganjil Tahun
Akademik 2008 / 2009 (325 - 342)
Heni Mularsih ✓
- ☞ Pemakaian Register Metafisika Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa :
Telaah Etnososiolinguistik (343 - 365)
Imam Baehaqie

**KORELASI SIKAP BAHASA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
MAHASISWA UNIVERSITAS
TARUMANAGARA JAKARTA SEMESTER
GANJIL TAHUN AKADEMIK 2008/2009**

Oleh : Heni Mularsih

***Abstract:** This research is aimed to identify the relationship between language attitude of the students and Student's Indonesian Learning Achievement of Tarumanagara University Jakarta. The method used in this research is descriptive method with correlational design. The independent and dependent variable is language attitude and their language learning achievement. Student's language attitude is measured by using valid and reliable questionnaire, while student's achievement is known from the secondary data, it is their semesteral report. The data analyze used in this research is correlation statistic technique Pearson Product Moment. Based on the data analyze result, it is known that $r = 0,912$ It shows that the relationship is positive.*

***Keyword:** student's language attitude, Indonesian learning achievement.*

Bahasa, termasuk bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Menurut Chaer

Heni Mularsih adalah Dosen Tetap MKU Universitas Tarumanagara

(1998), bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat abitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan untuk mengidentifikasikan diri. Jadi, bahasa mempunyai peran yang sangat penting agar seseorang dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekeliling.

Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi juga berpotensi untuk dijadikan sebagai sarana untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan hidup manusia, baik sebagai warga masyarakat, maupun sebagai insan akademis. Penggunaan bahasa yang tepat menjadikan seseorang dalam memperlancar segala urusan. Melalui bahasa yang baik, maka lawan komunikasi dapat memberikan respon yang positif.

Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat dasar samapi perguruan tinggi. Namun, hasilnya juga belum menggembirakan semua pihak karena masih terdengar keluhan masyarakat yang menyatakan adanya kegagalan lembaga pendidikan formal dalam membina siswa/mahasiswa untuk menjadikan mereka orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia (Badudu, 1992).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kegagalan lembaga pendidikan dalam membina para mahasiswanya adalah karena kurang adanya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini juga diungkapkan oleh Koentjoroningrat yang dikutip Chaer dan Leoni (1995), "Buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia termasuk kaum intelektual atau pelajar adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sikap negatif itu tercermin dalam perilaku berbahasa yang pokoknya mengerti".

Sikap berbahasa Indonesia negatif yang dimiliki oleh sebagian masyarakat tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tidak lancarnya dan tidak berhasilnya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Keadaan tersebut juga akan berpengaruh buruk terhadap sikap berbahasa mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hills dan Evans dalam Haeruddin (2003) yang menyatakan bahwa sikap tertentu dalam belajar pada pertumbuhan anak merupakan bagian penting dalam pendidikan atau pembelajaran. Dengan demikian, sikap yang dimiliki mahasiswa perlu dipertimbangkan dalam pendidikan, karena sikap akan banyak berpengaruh terhadap kegiatan belajar maupun prestasi belajarnya.

Dalam kaitannya dengan pencapaian prestasi belajar mata kuliah Bahasa Indonesia, hendaknya para mahasiswa memiliki sikap positif yang diwujudkan dengan rasa bangga untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan memiliki rasa bangga dan suka terhadap bahasa Indonesia diharapkan akan mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia secara memuaskan.

Namun kenyataannya kondisi penguasaan bahasa masih cukup memprihantinkan yang tercermin dalam hasil penelitian Sugiri (1991) yang menyatakan bahwa penerapan bahasa Indonesia baku pada skripsi mahasiswa Unair, ditemukan banyak kelemahan dalam pemakaian gramatikal, retorikal, dan ejaan. Hasil penelitian Suherli (2002) juga menyatakan bahwa menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia ragam keilmuan secara tertulis masih sangat lemah. Pada saat menulis mereka tidak menghiraukan ketentuan penggunaan bahasa Indonesia ragam keilmuan. Kusni dalam Setyawati (2005) juga mengungkapkan lemahnya kemampuan berbahasa Dalam

penelitiannya ditemukan bahwa mahasiswa kurang mampu mengungkapkan pendapat/isi pikiran dengan baik. Kesulitan yang dialami meliputi kesulitan mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa yang tepat, baik pilihan kosa kata yang kurang sesuai maupun alur gagasan yang tidak runtut dan tidak sistematis.

Dengan demikian, kemampuan berbahasa ilmiah mahasiswa yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan tinggi perlu mendapat perhatian yang penting. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara ilmiah melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengikuti pembelajaran melalui mata kuliah pengembangan kepribadia Bahasa Indonesia yang dilaksanakan minimal satu semester.

Berkaitan dengan sikap yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar, ada beberapa penelitian yang relevan, yang menyatakan bahwa ada korelasi antara sikap dan prestasi belajar, yaitu penelitian yang dilakukan oleh para peneliti berikut. Kharisma, Yamtinah, dan Dwi (2013) mengungkapkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap siswa dengan prestasi belajar Kimia. Ada korelasi antara sikap ilmiah dengan hasil belajar Fisika juga diungkapkan oleh Yunita, dkk (2012). Selain itu, hasil penelitian Setyawati (2000) juga menemukan adanya korelasi positif antara sikap bahasa dan kemampuan berbahasa Indonesia. Korelasi positif antara sikap positif dalam pembelajaran terhadap pemakaian bahasa Indonesia juga diungkapkan oleh Mukhlas (2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi sikap bahasa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa, Universitas Tarumanagara, Semester Ganjil Tahun Akademik 2008/2009.

Bahasa

Ada dua pengertian bahasa menurut Keraf (1984). Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986). Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Sikap Bahasa

Thurstone dan Charlesh seperti dikutip Azwar (2002) berpendapat bahwa "Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi, baik efek positif maupun efek negatif yang dikaitkan dengan objek". Pernyataan sikap berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap dinyatakan dalam kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut *favorable*. Sebaliknya, pernyataan sikap yang mengatakan hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, kalimatnya bersifat tidak mendukung atau tidak memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut *unfavorable* (Azwar, 2002).

Sikap seseorang terhadap sesuatu dapat dianalisis berdasarkan apa yang dikemukakannya. Jadi, dari perilakunya individu dapat ditafsirkan bagaimana sikapnya terhadap objek tersebut. Namun, sikap seseorang relatif tidak menetap. Sikap dapat saja berubah sewaktu-waktu. Hal ini dapat terjadi karena individu itu menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Pendapat yang dikemukakannya hanyalah yang dipandang aman atau dirasakan menguntungkan baginya.

Sikap merupakan peristiwa kejiwaan yang sulit untuk diamati. Namun, beberapa ahli merumuskan ciri-ciri sikap sebagai berikut: (1) Sikap merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir. Hal ini berarti bahwa individu pada saat lahir belum membawa suatu sikap sehingga sikap terbentuk dalam perkembangan individu tersebut. Oleh karena itu, sikap dapat saja berubah seiring dengan berjalannya waktu, (2) Sikap selalu ada hubungannya antara individu dengan objek. Oleh karena itu, sikap terbentuk dan dipelajari dalam kaitannya dengan objek. Adanya kaitan/hubungan yang positif dan negatif dengan objek akan menimbulkan sikap tertentu pula, (3) Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar. Sikap individu akan relatif menetap dan sulit berubah jika telah terbentuk secara mendalam dan merupakan nilai bagi kehidupan seseorang, dan (4) Sikap mengandung suatu perasaan.

Sikap bahasa pada dasarnya sama dengan sikap pada umumnya, yaitu merupakan keadaan dalam diri individu yang berhubungan dengan emosi, persepsi, dan kognisi yang mendasari seseorang dalam bertingkah laku khususnya dalam objek bahasa Indonesia.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001). Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu disukainya atau tidak disukainya (Halim, 1976). Sikap bahasa seseorang dapat terlihat saat ia menggunakan bahasa, apakah ia lebih suka menggunakan bahasa sendiri atau tidak. Fishman dalam Anton Moeliono (1985) mengatakan bahwa sikap kesetiaan bahasa terungkap jelas jika seseorang lebih senang memakai bahasa sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebih-lebihan.

Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan. Sikap kebahasaan dapat dikategorikan menjadi dua sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu.

Indikator Sikap Bahasa

Garvin dan Mathiot dalam Abdul Chaer dan Leoni (1995) menyatakan bahwa sikap bahasa itu meliputi tiga hal, yaitu: (1) Kesetiaan bahasa, yang mendorong suatu masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya, dan jika perlu mencegah adanya pengaruh bahasa asing, (2) Kebanggaan bahasa, yang mendorong orang untuk mengembangkan bahasanya dengan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakatnya, dan (3) Kesadaran adanya norma bahasa, yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Hal itu merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Struktur Sikap

Menurut Azwar (2002), struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, yang menyangkut perasaan seseorang yang bersifat subjektif terhadap suatu objek sikap. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang, yang didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana

kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini akan membentuk sikap individual.

Pendapat yang mirip menurut Mann yang dikutip dalam Azwar (2002) menjelaskan bahwa (1) komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif ini seringkali disamakan dengan pandangan (opini), terutama jika menyangkut masalah isu atau problem yang bersifat kontroversial, (2) komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosi ini merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang, (3) Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Kriteria Sikap Bahasa

Setiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya. Akibat adanya pandangan tersebut dapat menimbulkan sikap positif atau sikap negatif. Sikap positif yaitu jika ada rasa bangga terhadap bahasa itu. Sikap negatif terhadap suatu bahasa terjadi jika seseorang/sekelompok orang tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya (Chaer, 1995).

Sikap bahasa dalam diri seseorang lebih ditekankan pada rasa tanggung jawab dan penghargaan pada bahasa tersebut. Tanggung jawab sebagai manifestasi dari sikap bahasa yang positif tercermin

dalam kriteria berikut: (1) Seseorang akan selalu berhati-hati dalam menggunakan bahasa, (2) Seseorang akan merasa tidak senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan, (3) Seseorang akan berusaha memperingatkan orang lain jika ternyata orang tersebut melakukan kesalahan dalam berbahasa, (4) Seseorang merasa tertarik jika orang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, (5) Seseorang dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain, (6) Adanya keinginan dalam diri seseorang untuk menambah pengalaman tentang bahasa tersebut, dan (7) Adanya keinginan untuk selalu bertanya kepada ahlinya jika menghadapi persoalan bahasa (Pateda, 1987).

Belajar dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Belajar berkaitan dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku seseorang. Belajar itu merupakan suatu proses. Belajar adalah suatu interaksi mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 2004).

Rumusan belajar yang mengacu pada prestasi belajar juga dikemukakan oleh Gredler (1991), yaitu belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Prestasi belajar yang dimaksud di sini adalah prestasi belajar bahasa Indonesia, yaitu kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

Hakikat belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, hasil akhir pengajaran bahasa Indonesia ialah agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Prestasi belajar perkuliahan Bahasa Indonesia mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap bahasa (Parera, 1996).

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu." Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru" (Tulus Tu'u, 2004).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata kuliah yang lazimnya ditunjukkan melalui hasil tes dengan memperoleh angka atau nilai (KUBI, 1989). Kegiatan pengukuran prestasi belajarnya pada umumnya dilakukan melalui tes atau ujian. Dalam ujian ini mahasiswa harus mengerjakan item-item soal dalam kurun waktu tertentu dengan aturan tertentu. Hasil ujian yang telah dilakukan mahasiswa tersebut selanjutnya disebut dengan prestasi belajar (Setyawati, 2005)

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar (Tulus Tu'u, 2004).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Tarumanagara Semester Ganjil Tahun Akademik 2008/2009. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 orang mahasiswa dari berbagai jurusan yang mengambil mata kuliah umum Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara memberikan angket dengan skala tentang sikap bahasa mahasiswa yang sudah valid dan reliabel setelah melakukan uji coba. Teknik pengumpulan data prestasi belajar adalah teknik pengambilan data sekunder dari daftar nilai akhir semester mata kuliah Bahasa Indonesia. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara sikap bahasa dan prestasi belajar bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan dari nilai respon setiap pernyataan ditemukan bahwa dari analisis item yang berjumlah 40 butir, terdapat 10 butir yang mendapat nilai korelasi di bawah 0,312, sehingga item-item tersebut tidak valid. Hal ini mengacu pada aturan bahwa jika jumlah sampel (N) kurang dari 100, maka nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,005, dengan $n = 40$ yaitu sebesar 0,312. Jadi, nilai r hitung yang kurang dari nilai r tabel berarti item tersebut tidak valid. Dengan demikian dari ke-40 butir item terdapat 10 butir item yang tidak valid sehingga jumlah butir item valid menjadi 30 butir item. Kisaran angka korelasi dari ke-30 butir item adalah 0.313 - 0,68.

Berdasarkan ke-30 butir item yang sudah valid dan telah dilakukan uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach didapatkan angka 0,92. Hal ini berarti bahwa butir item sikap mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang tinggi.

Setelah mendapatkan data yang valid dan reliabel, kemudian data diolah dengan teknik korelasi product moment, yaitu teknik statistik untuk menetapkan korelasi antara pasangan skor. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang dikorelasikan, yaitu variabel sikap bahasa dan variabel prestasi belajar bahasa Indonesia. Korelasi yang digambarkan oleh indeks statistik disebut koefisien korelasi, yang menunjukkan seberapa jauh perubahan dalam satu variabel berkaitan dengan perubahan variabel lain.

Koefisien korelasi merupakan angka yang menunjukkan tinggi rendahnya hubungan antara variabel bebas (sikap bahasa) dan variabel terikat (prestasi belajar). Korelasi dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_i Y) - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *product momen* di atas diperoleh hasil perhitungan $r = 0.912$. Berdasarkan angka tersebut menunjukkan ada hubungan/korelasi yang kuat dan positif antara variabel bebas (sikap bahasa) dan variabel terikat (prestasi belajar). Dengan kata lain, sikap positif terhadap bahasa yang dimiliki mahasiswa mempunyai hubungan yang kuat dan positif dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Untuk selanjutnya, penulis menerapkan interval keyakinan (level of significance 0,05 (95%). Pengujian hipotesisnya adalah H_0 diterima jika t hitung $>$ t tabel dan H_0 ditolak jika t hitung $<$ t tabel.

Nilai t pada $N = 200$ adalah sebesar 0,181. Angka pada t tabel ini ternyata lebih kecil daripada t hitung. Dengan demikian karena $0,912 > 0,181$ berarti H_0 ditolak atau hipotesis yang menyatakan ada korelasi antara sikap bahasa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia teruji benar.

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada korelasi antara sikap bahasa dan prestasi belajar ternyata teruji benar. Korelasi yang terjadi secara positif dan signifikan. Kebenaran jawaban hipotesis ini cukup logis karena adanya kesesuaian dengan teori. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa, dirinya memiliki keinginan untuk selalu bertanya kepada ahlinya jika menghadapi persoalan bahasa (Chaer, 1995). Mereka merasa malu melakukan kesalahan berbahasa (malu untuk berbahasa "asal bunyi", padahal di situasi resmi/formal).

Mahasiswa yang memiliki sikap bahasa yang positif, dalam dirinya selalu menekankan rasa tanggung jawab dan penghargaan pada bahasa tersebut. Biasanya mahasiswa tersebut ada keinginan untuk memberitahu jika ada orang lain melakukan kesalahan berbahasa/ menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisinya. Bentuk tanggung jawab tersebut sebagai manifestasi atau cerminan dari sikap bahasa yang positif (Pateda, 1987).

Mahasiswa bersikap positif terhadap bahasa, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap norma/ aturan bahasa, yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Hal itu merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Abdul Chaer dan Leoni, 1995). Mahasiswa tersebut akan berpikir bahwa menghargai bahasa, mengikuti aturan kebahasaan merupakan bentuk orang yang mau berpikir secara jernih dengan menggunakan ukuran kelogisan dalam bernalar (struktur kognitif). Setelah meyakini bahwa apa yang dilakukan (berbahasa yang sesuai dengan tuntutan aturan), dia akan merasa suka dan terbiasa berbahasa baik dan benar tanpa paksaan (muncul kesadaran dalam dirinya), yang merupakan perwujudan dari keinginan bersikap positif (afektif). Akhirnya pemikiran yang logis realistis dengan disesuaikan situasi dan kondisi akan melahirkan sikap yang positif (melakukan dengan kesadaran tinggi tanpa paksaan) yang akhirnya direalisasikan melalui perilakunya yang dapat menjadi tauladan/ contoh bagi orang lain/ teman (aplikasi dari struktur konatif), (Azwar, 2002).

Selain hipotesis teruji benar secara logis (adanya kesesuaian dengan teori) dan teruji secara empiris di lapangan (dengan ditunjukkan angka perhitungan $r = 0,912$), penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang relevan sebelumnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel sikap yang mampu memengaruhi variabel terikat. Jika variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar dengan subjek penelitian mahasiswa, tetapi pada penelitian sebelumnya berbeda variabel terikat dan objek kajian/mata pelajaran, yaitu (kemampuan berbahasa Setyawati (2000), Kharisma, Yamtinah, dan Dwi (2013) prestasi belajar Kimia. Hasil belajar Fisika juga diungkapkan oleh Yunita, dkk (2012). Pemakaian bahasa Indonesia Mukhlas (2003).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, dukungan penelitian relevan, dan didukung adanya hasil data penelitian (dari lapangan/empiris), simpulan penelitian ini adalah terdapat korelasi yang kuat dan positif antara sikap bahasa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Tarumanagara, Jakarta, Tahun Akademik 2008/2009 semester ganjil.

Daftar Rujukan

- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Offset.
- Anshori, Mukhlas. 2003. "Sikap Mahasiswa FMIPA IPB Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik". *Laporan Penelitian*. FMIP IPB, Bogor.
- Badudu, JS. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Abdul & Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- . 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djiwandono, M & Soenardi. 1989. "Pengembangan Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia". *Laporan Penelitian*: Puslit IKIP
- Haeruddin, Dingding. 2003. *Sikap Bahasa Mahasiswa*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 3 No. 5, Oktober.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kurni, Setyawati, Kurni. 2005. "Pengaruh Sikap terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia". *Laporan Penelitian*. Akademi Sekkretari/LKP Tarakanita, Jakarta.
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Syamsuddin, A.R. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta. 1986.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunita, Frima, Fakhrudin, dan M.Nor. 2013. "*Hubungan Sikap Bahasa Siswa dengan Hasil Belajar Fisika di Kelas XI IPA MAN Kampar*". Laporan Penelitian. FKIP, Universitas Riau.